

Komersialisasi Ogoh-Ogoh Akibat Dari Transformasi Sekaa Teruna Teruni Di Banjar Kayu Tulang Desa Cangu

Ni Luh Putu Trisna Ika Putri¹

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: ika.putri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Transformasi sekaa Ogoh-ogoh di Bali, mendeskripsikan Proses Transformasi sekaa Ogoh-ogoh di Bali dan mendeskripsikan Penyebab Transformasi sekaa Ogoh-ogoh di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk transformasi sekaa ogoh-ogoh berawal dari sekaa teruna teruni, dimana Organisasi Sekaa Teruna-Teruni merupakan organisasi tradisional bertugas membantu (ngayah) desa adat dalam menyelenggarakan kegiatan agama dan budaya di desa setempat namun setelah diadakannya suatu festival dan parade perlombaan maka sekaa teruna teruni bertransformasi menjadi sekaa ogoh-ogoh namun tetap dibawah naungan STT (Sekaa Teruna Teruni).

Keywords:

Ogoh-ogoh; Sekaa Teruna Teruni; Transformasi budaya

1. Pendahuluan

Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara astronomis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain. (wikipedia,2015)

Bali adalah primadona pariwisata Indonesia yang sudah terkenal di seluruh dunia. Selain terkenal dengan keindahan alamnya, terutama pantainya, Bali juga terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik dan menarik. Bali sebagai tempat tujuan wisata yang lengkap dan terpadu memiliki banyak sekali tempat wisata menarik, apa saja tempat wisata di Bali yang wajib dikunjungi. beberapa tempat itu antara lain : Pantai Kuta, Pura Tanah Lot, Pantai Padang - Padang, Danau Beratan Bedugul, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Pantai Lovina dengan Lumba Lumbanya, Pura Besakih, Uluwatu, Ubud, Munduk, Kintamani, Amed, Tulamben, Pulau Menjangan dan masih banyak yang lainnya.

Bukan hanya keindahan alamnya saja yang menarik dari Bali, namun keagungan tradisi masyarakatnya juga banyak menarik bahkan banyak dikaji oleh orang-orang diluar Bali. Sebagaimana diketahui Bali memang kaya akan berbagai kesenian tradisional, pakaian adat, bahasa, dan tradisi keagamaan yang mewarnai realitas kehidupan masyarakat Bali. Ialah ogoh-ogoh yang menjadi salah satu pertunjukan tradisional khas Bali yang sudah terkenal kemana-mana.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan), yang tercermin

dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud (nadila,2014).

Tradisi budaya Agama Hindu di Bali yang di klaim unik dan menarik, telah membuat budaya Bali dikenal tidak saja hanya di Bali dan di Indonesia, namun juga di dunia Internasional. Maka dari itu tradisi di Bali banyak mengundang wisatawan lokal maupun mancanegara untuk melihat keindahan alam Bali, Tradisi Bali, maupun masyarakat bali yang terkenal sangat ramah.

Adanya wisatawan yang berkunjung Pemerintah Kabupaten Badung menyadari bahwa tumbuh kembang seni dan budaya bali tersebut ada di desa adat, mengingat simpul-simpul seni adat dan budaya itu ada di desa adat, bermula dari kesadaran dan komitmen dalam mengajegkan seni dan budaya tersebut maka upaya untuk mendorong dan meningkatkan eksistensi desa adat maupun sekaa teruna di Kabupaten Badung menjadi salah satu perhatian serius pemerintah, untuk mewujudkan komitmen pemerdayaan masyarakat adat tersebut maka salah satu media pembinaan adalah melalui lomba desa adat dan sekaha teruna (metro Bali,2012)

Pada Lomba Desa Adat sebagai Pilar Penyangga Seni dan Budaya yang dilaksanakan ini Desa Adat Canggu dan Sekaa Teruna Teruni Yowana Wreksa Asti menjadi peserta pertama yang di Nilai Tim penilai Kabupaten Badung dan meraih RunnerUp se-Kabupaten Badung dilihat dari pelaksanaan lomba yang menampilkan berbagai macam parade mulai dari tarian tradisional hingga tarian Jepang yang menjadi maskot Badung. Untuk merayakan kemenangan yang diraih pada September 2012 sehingga pada pelaksanaan Nyepi tahun 2013 diadakan festival Ogoh-ogoh di wilayah desa Canggu untuk meningkatkan kreativitas dan menjaga kejegagan seni dan budaya Bali. Untuk mengkoordinir suatu festival diperlukan orang-orang yang ahli dan berkomitmen untuk keberlangsungan parade Ogoh-ogoh.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data organisasi truna truni dan penggunaan teknologi. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini diarahkan pada uraian deskriptif mengenai bagaimana komersialisasi Ogoh-ogoh di Desa Canggu Data-data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk hasil wawancara maupun rekaman terlebih dahulu diubah ke dalam bentuk tulisan, dengan menentukan kata kunci dari setiap hasil tersebut agar dapat mempermudah dalam mengingat dan mengelompokkan data tersebut. Data-data berupa gambar (foto, sketsa, peta), sehingga mempermudah dalam analisis data nantinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hari raya Nyepi di Bali biasanya identik dengan kehadiran Ogoh-ogoh. Bagi orang awam seperti kita Ogoh-ogoh mungkin hanya patung-patung berukuran besar, dan tak jarang berpenampilan menyeramkan, yang diarak sepanjang jalan dan menjadi tontonan masa. Begitu populernya Ogoh-ogoh sehingga tidak heran menjadi salah satu atraksi wisata. Memang, Ogoh-ogoh pada dasarnya adalah boneka raksasa yang diarak keliling desa menjelang malam sehari sebelum hari raya nyepi, atau dikenal dengan Pangrupukan, yang kemudian akan dibakar. Pangrupukan sendiri merupakan tahap ketiga sebelum Nyepi berlangsung. Di tahap ini warga akan menyebar-nyebar nasi tawur, mengobori-obori rumah dan seluruh pekarangan, menyemburi rumah dan pekarangan dengan mesiu, serta memukul benda-benda apa saja

(biasanya kentongan) hingga bersuara ramai/gaduh yang tujuannya adalah untuk mengusir Buta Kala dari lingkungan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar.

Menurut Wikipedia Indonesia, Ogoh-ogoh adalah karya seni patung dalam kebudayaan Bali yang menggambarkan kepribadian Bhuta Kala. Dalam ajaran Hindu Dharma, Bhuta Kala merepresentasikan kekuatan (Bhu) alam semesta dan waktu (Kala) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan; biasanya dalam wujud Rakshasa. Ogoh-ogoh yang diarak dan kemudian dibakar memiliki tujuan yaitu mengusir untuk Buta Kala dari lingkungan sekitar. Mengusir Buta Kala yang diwujudkan dalam bentuk Ogoh-ogoh bisa diartikan sebagai perlambang upaya untuk mengusir kekuatan jahat yang bisa mengganggu keseimbangan kehidupan. Oleh karenanya wujud Ogoh-ogoh biasanya memang selalu berbentuk patung raksasa yang mengerikan, meski bukan hal yang mutlak juga. Ogoh-ogoh juga kerap berbentuk dalam wujud makhluk-makhluk yang hidup di Mayapada, Surga dan Naraka, seperti: naga, gajah, Widyadari dan semacamnya.

Dalam perkembangannya rupa Ogoh-ogoh juga bisa berbentuk tokoh-tokoh yang populer, bahkan terkadang berbaur politik atau SARA, yang sebenarnya menyimpang dari tujuan Ogoh-ogoh itu sendiri. Terlepas dari itu, Ogoh-ogoh merupakan salah satu bentuk karya seni yang patut diapresiasi, terlepas sebagian besar dari mereka nasibnya berujung di pembakaran api. Ogoh-ogoh dikerjakan dengan telaten biasanya memerhatikan estetika seni tersendiri serta memiliki detil dan ornamen yang kaya, sehingga hadir dalam rupa-rupa yang cantik untuk dipandang, terlepas betapa mengerikan penampakannya.

Ogoh-ogoh biasanya terbuat dari bambu yang dianyam. Namun kini Ogoh-ogoh juga dimodifikasi oleh sejumlah perajinnya dengan menggunakan styrofoam yang relatif lebih ringan dan gampang dikreasikan dalam berbagai bentuk dan rupa yang diinginkan. Modal mengerjakan Ogoh-ogoh ini juga bervariasi, tergantung detil dan besarnya. Biasanya dengan minimal Rp. 300 ribu kita sudah bisa membuat segiah Ogoh-ogoh sederhana. Tapi tak jarang Ogoh-ogoh juga memerlukan modal besar karena memerlukan pengerjaan yang rumit dan bahan yang tak murah pula, seperti Ogoh-ogoh Nangluk Mrana yang berukuran panjang 13 meter, lebar 2 meter dan tingginya 3 meter. Ogoh-ogoh ini siap untuk memeriahkan Pangrupukan. Proses pengerjaan Ogoh-ogoh gabus tidak banyak berbeda dengan yang terbuat dari bambu, hanya saja memerlukan ketelitian yang lebih dalam merancang pola sosok yang akan dibentuk. Kekurang telitian dalam mengerjakan pola dan memotong gabus akan menyebabkan bentuk Ogoh-ogoh yang tidak simetris. Karena relatif lebih cepat dikerjakan serta memiliki penampilan yang tak kalah dibandingkan Ogoh-ogoh anyaman bambu, tidak heran banyak warga yang kemudian menjadikan Ogoh-ogoh sebagai dekorasi, baik di rumah, bahkan di hotel.

Namun ogoh-ogoh juga sudah di museumkan yang khusus menampilkan berbagai Ogoh-ogoh. Museum ini terletak di sebelah barat Pura Taman Ayun, Mengwi, Badung berdekatan dengan Museum Yadnya. Dengan nuansa magis yang cukup kental.

Pembuatan ogoh-ogoh ini biasanya dilaksanakan sebulan sebelum perayaan pengerupukan tiba, orang-orang yang menangani masalah pembuatan ogoh-ogoh biasanya seka teruna atau pemuda pada setiap banjar dan di arak keliling desa. pada awalnya pembuatan ogoh-ogoh hanya bersifat perkumpulan digunakan untuk mengusir bhutakala dan dibuat dengan nilai sakral dan bersifat mistik, namun seiring berjalannya waktu dimana ogoh-ogoh merupakan salah satu Objek Daya Tarik Wisatawan di Bali dilangsungkan adanya festival dan perlombaan pembuatan ogoh-ogoh sehingga memiliki struktur-struktur pada bidangnya masing-masing, Seperti ketua, wakil, sekretaris, dan bendahara dan diambil dari teruna-teruna pada banjar tersebut.

Terlepas dari kontroversi perbedaan mengenai sejarah munculnya ogoh-ogoh, event ini telah memberi warna baru untuk perayaan nyepi, membuka ajang kreatifitas dan sebagai alat pemersatu generasi muda. Merupakan kewajiban kita agar perayaan ogoh – ogoh berjalan sesuai

dengan maknanya dan tujuan awalnya. Disinilah sekaa teruna berfungsi untuk menunjukkan kerativitasnya memberikan nilai seni dan keindahan untuk tetap menjaga kelestarian kebudayaan di Bali selain itu sekaa sendiri sebagai suatu pilar dalam desa adat dan menegakkan tali persaudaraan antar masyarakat atau disebut “menyame braye”

Adanya festival dan event-event ogoh-ogoh dan dimeriahkan dengan adanya tarian-tarian kreasi merupakan perayaan yang cukup besar dengan dana yang besar pula. Untuk mengorganisir sistem kerja tersebut agar berjalan dengan baik maka adanya ketua yang masih di bawah naungan STT (sekaa teruna teruni) pada masing-masing banjar yang berfungsi sebagai seorang yang memberikan keputusan dan wakil. Sekretaris yang berfungsi untuk mengurus surat yang akan dikirim ke suatu perusahaan untuk penggalan suatu dana dalam bentuk proposal, dan bendahara yang berfungsi sebagai menjaga kestabilan pengeluaran dan pemasukan selama perayaan. Selain itu ada sie jalan yang berfungsi untuk membeli alat-alat yang dibutuhkan selama perayaan tersebut. Untuk masalah pembuatan ogoh-ogoh dikerjakan bersama-sama untuk tetap menjaga rasa kekeluargaan.

Ogoh-ogoh merupakan salah satu tradisi Umat Hindu khususnya di Bali dalam menyambut Hari Raya Nyepi. Tradisi mengarak ogoh-ogoh di Bali biasa disebut dengan “pengerupukan”. Pengerupukan biasanya dilakukan tepat sehari sebelum Hari Raya Nyepi

Sejarah asal muasal dari ogoh-ogoh khususnya di Bali ada beberapa versi yang berbeda. Ada yang mengatakan ogoh-ogoh dikenal sejak jaman Dalem Balingkang dimana pada saat itu ogoh-ogoh dipakai pada saat upacara pitra yadnya. Ada pula yang berpendapat bahwa ogoh-ogoh tersebut terinspirasi dari tradisi Ngusaba Ndong-Nding di desa Selat Karangasem. Informasi lain menyebutkan bahwa ogoh-ogoh muncul sekitar tahun 70an.

Nama Ogoh – ogoh itu sendiri diambil dari sebutan ogah-ogah dari bahasa Bali. Artinya sesuatu yang digoyang-goyangkan. Dan tahun 1983 merupakan bagian penting dalam sejarah ogoh-ogoh di Bali. Pada tahun itu mulai dibuat wujud-wujud bhuta kala berkenaan dengan ritual Nyepi di Bali. Fungsinya ialah Ogoh – Ogoh ini dimaksudkan mengembalikan bhutakala ketempat asalnya. Sebelumnya ada tradisi Barong Landung, Tradisi Ndong Nding dan Ngaben Ngwangun yang menggunakan ogoh-ogoh Sang Kalika, bisa juga merujuk sebagai cikal bakal wujud ogoh-ogoh. Di dalam babad, tradisi Barong Landung berasal dari cerita tentang seorang putri Dalem Balingkang, Sri Baduga dan pangeran Raden Datonta yang menikah ke Bali. Tradisi meintar mengarak dua ogoh-ogoh berupa laki-laki dan wanita mengelilingi desa tiap sasih keenam sampai kesanga. Visualisasi wujud Barong Landung inilah yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya ogoh-ogoh dalam ritual Nyepi.

Apapun pendapat tentang sejarah asal muasal ogoh-ogoh di Bali, dewasa ini meski jaman semakin berkembang, teknologi semakin maju tapi ogoh -ogoh juga semakin dikenal bahkan menjadi salah satu tradisi yang ditunggu-tunggu oleh warga Bali bahkan wisatawan lokal ataupun mancanegara.

Ogoh-ogoh adalah tradisi yang akan terus ada dari masa ke masa, karena merupakan sebuah seni dan kreatifitas tanpa batas oleh anak muda warga Bali. Dilihat dari proses transformasi sekaa ogoh-ogoh berawal dari kumpulan sekaa teruna teruni yang dibentuk tahun 2004 yang ingin berkembang, namun tetap menjaga kebudayaan bali yang mistis dan sakral dimana dikalangan remaja sangat ingin memperlihatkan kreatifitas yang mereka miliki. Perkembangan ini terjadi setelah diadakannya perbaikan administrasi dalam persiapan lomba sekaa Teruna Teruni se Kabupaten Badung, darisanalah didapatkan penting dibentuknya sistem kepengurusan ketika akan melaksanakan suatu acara agar pelaksanaannya berjalan dengan rapi dan tersusun. Tahun 2013 mulai di bentuk sistem kepengurusan yang berawal pada acara perayaan nyepi dalam pembuatan ogoh-ogoh dimana jajarannya yaitu Ketua Panitia dan Wakil sebagi orang pengambil keputusan sekretaris dengan job surat dan proposal penggalan dana dan Bendahara dengan job mengkorrdinir pemasukan dan pengeluaran semasa perayaan nyepi tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Bentuk transformasi sekaa ogoh-ogoh berawal dari sekaa teruna teruni, dimana Organisasi Sekaa Teruna-Teruni merupakan organisasi tradisional bertugas membantu (ngayah) desa adat dalam menyelenggarakan kegiatan agama dan budaya di desa setempat namun setelah diadakannya suatu festival dan parade perlombaan maka sekaa teruna teruni bertransformasi menjadi sekaa ogoh-ogoh namun tetap dibawah naungan STT (Sekaa Teruna Teruni). Perkembangan ini terjadi setelah diadakannya perbaikan administrasi dalam persiapan lomba sekaa Teruna Teruni se Kabupaten Badung, darisanalah didapatkan penting dibentuknya sistem kepengurusan ketika akan melaksanakan suatu acara agar pelaksanaannya berjalan dengan rapi dan tersusun. Tahun 2013 mulai di bentuk sistem kepengurusan yang berawal pada acara perayaan nyepi dalam pembuatan ogoh-ogoh dimana jajarannya yaitu Ketua Panitia dan Wakil sebagai orang pengambil keputusan sekretaris dengan job surat dan proposal penggalian dana dan Bendahara dengan job mengkorrdinir pemasukan dan pengeluaran semasa perayaan nyepi tersebut. 4. Perubahan atau transformasi yang terjadi pada sekaa ogoh-ogoh banyak hal yang menjadi penyebab perubahan tersebut diantaranya pengetahuan, festival, wisatwan, kurangnya kesadaran dari anggota sekaa teruna dan penjualan ogoh-ogoh.

Daftar Pustaka

- Putri, Nadila Ika. 2012. "Kebudayaan Bali". Dalam <https://nadillaikaputri.wordpress.com/2012/11/19/kebudayaan-bali/> . Diakses tanggal 26 Mei 2015.
<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bali>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>
- Anonim. 2015. "Sekaa Teruna Teruni". Dalam <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/838/sekaa-teruna-teruni> . Diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Anonim. 2015. "Sejarah Tentang Adanya Ogoh - Ogoh di Bali". Dalam <http://inputbali.com/budaya-bali/sejarah-tentang-adanya-ogoh-ogoh-di-bali> . Diakses tanggal 25 Mei 2015.
- Anonim. 2015. "Lomba Desa Adat dan Sekaa Teruni se Badung Desa Adat Pilar Penyangga Seni dan Budaya Bali". Dalam <http://metrobali.com/2012/11/06/lomba-desa-adat-dan-sekaa-teruna-se-badung-desa-adat-pilar-penyangga-seni-dan-budaya-bali/> . Diakses tanggal 26 Mei 2015.
- Bayu, Made. 2009. "Pengertian Wisatawan". Dalam <http://madebayu.blogspot.com/2009/10/pengertian-wisatawan.html> . Diakses tanggal 25 Mei 2015.